The Difference Between Us

by Kurayami Niji

Category: Naruto
Genre: Angst
Language: Indonesian
Characters: Ino Y., Sai
Status: Completed
Published: 2016-04-05 23:01:19
Updated: 2016-04-05 23:01:19
Packaged: 2016-04-27 22:15:29
Rating: T
Chapters: 1
Words: 3,111
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: Terkadang Cinta terbentur oleh dinding perbedaan agama. Ironisnya, semua agama mengajarkan Kasih dan Cinta. Requested by Yuuki Azusa. Review?

The Difference Between Us

The Difference Between Us

.

.

.

Naruto Â© Masashi Kishimoto

This story belongs to Niji Yukii

Requested by Yuuki Azusa

.

.

.

Warning : Typo(s), OOC, AU, Gaje, etc.

.

.

.

Selamat Membaca

.

.

.

Sai memandangi pemandangan sore hari di sebuah taman. Awan-awan biru yang berubah menjadi warna jingga. Indah. Setidaknya pemandangan itu bisa menyegarkan pikirannya. Setelah memiliki kekasih entah kenapa beban pikirannya semakin berat. Sai bersyukur memiliki Yamanaka Ino sebagai kekasihnya. Gadis cantik, baik dan enerjik yang selalu menghiasi harinya. Semua hari-hari yang Sai dan Ino lalui begitu indah. Semakin lama Ia menjalani hubungan dengan Ino semakin rumit pula hal yang Ia hadapi. Hubungan mereka pasti akan terkendala restu dari orang tua mereka. Sai dan Ino berbeda. Perbedaan mereka nyaris tidak bisa dipersatukan kecuali diantara mereka ada yang mau mengalah. Sai yang masih kukuh dengan agamanya begitupun dengan Ino yang setia dengan keyakinannya. Sai sudah berumur 23 tahun sekarang. Ia harus bisa menentukan jalan apa yang harus Ia tempuh untuk masa depannya. Iya, Sai harus memikirkan itu. Ia tidak boleh salah jalan.

"Sai-_kun!_" Ino memanggil Sai sambil melambai-lambaikan tangannya. Sai tersenyum lalu menghampiri kekasihnya itu.

"Maaf. Apa Kamu sudah menungguku terlalu lama?" Tanya Ino khawatir sambil memegang kedua tangan Sai.

"Tidak kok. Aku juga baru sampai. Sekarang Kita mau kemana?"

"Kita akan ke kedai makanan manis! Kamu sedang puasa sunah, bukan?"

"Iya. Kamu pengertian sekali, Ino."

"Ayo cepat! Aku tidak ingin membuatmu terlambat berbuka puasa." Ino menggandeng tangan Sai. Membawa pemuda itu menuju kekedai makanan manis yang berada dipusat pertokoan. Inilah yang membuat hubungan Sai dan Ino terlihat lancar-lancar saja. Mereka saling menghormati agama mereka masing-masing. Ino yang selalu menghargai Sai saat sedang melakukan puasa sunah, sholat sunah dan bahkan selalu mengingatkan Sai untuk tidak lupa menjalankan sholat wajibnya.

"Oh ya, Sai-_kun. _Kamu ingin sholat maghrib dulu apa berbuka dulu?"

"Sepertinya Aku akan sholat dulu."

"Baiklah. Sebaiknya Kamu pergi ke masjid sekarang. Aku akan membelikanmu air mineral dan Kita akan bertemu lagi disini!"

"Aku mengerti."

Sai dan Ino berjalan berlainan arah. Namun hati mereka sudah menjadi satu dengan adanya cinta. Tapi apakah hubungan mereka akan berjalan dengan lancar untuk kedepannya. Ada tembok besar dan kokoh yang menghalangi mereka. Perbedaan. Perbedaan yang tak bisa disatukan. Bahkan Cinta pun sepertinya tidak akan memberikan apapun. Tergantung

dari pasangan itu sendiri. Jika mereka ingin menuju ke jenjang yang lebih tinggi, seperti pernikahan. Maka salah satu dari pasangan tersebut harus meninggalkan agama sebelumnya dan mengikuti agama pasangannya. Entahlah, jika untuk pasangan Sai dan Ino. Apakah mereka akan menikah? Atau berakhir dengan kalimat putus.

Sai masuk kedalam masjid. Didalamnya sudah cukup ramai dengan para jamaah yang akan mengikuti sholat maghrib berjamaah. Sai mengambil wudhu setelah itu memasuki barisan sholat. Setelah beberapa menit sholat mahgrib sudah selesai dilaksanakan. Banyak jamaah yang langsung pergi keluar dan ada juga sebagian jamaah yang masih duduk sambil memanjatkan doa dan berdzikir. Salah satunya Sai.

Sai mengangkat kedua tangannya untuk berdoa dan mengutarakan doanya dalam hati.

'Tolong bantu Aku untuk menentukan keputusanku, _Ya Robb. _Aku mohon jangan membuatku mengambil keputusan yang salah. Hanya padaMu lah Aku berserah diri. Aamiin.'

Ditempat Ino berada. Ino sedang duduk ditempat saat Sai dan dirinya yang sudah dijanjikan sebelumnya. Ino memandangi kalung salib yang Ia pegang lalu menggenggamnya dengan kedua tangannya dan meletakkan tangannya didepan dada. Ino bergumam.

"Aku berharap Sai-_kun _akan selalu bersamaku. Menjalani hidup sampai akhir bersama-sama denganku. Lindungi selalu Dia, Tuhan." Ino tersenyum lalu mencium kalungnya.

"Ino!" Panggil Sai.

"Sudah selesai?"

"Iya."

Ino mengambil sebotol air mineral lalu memberikannya pada Sai.

"Duduklah dulu dan batalkan puasamu."

Sai langsung duduk dan mau meminum air yang diberikan Ino. Tapi tiba-tiba Ino menahan tangannya.

"Sudah berdoa?"

Sai menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Hampir saja, Terima kasih" Sai langsung berdoa dan menenggak setengah air dari botol air mineral itu.

"Kalau sudah selesai, Ayo kita ke kedai makanan! Aku tidak ingin melihatmu kelaparan." Ucap Ino. Sai mendengus sebal.

"Aku tidak terlalu lapar. Bilang saja kalau Kamu yang lapar."

"Huh! Kamu itu harus memakan sesuatu. Kamu sudah tidak makan dan minum selama hampir 12 jam. Yah, jujur Aku juga lapar. Ayo!" Ino menarik tangan kanan Sai.

"Baiklah."

Sai dan Ino berjalan menyusuri pusat pertokoan di kota Shizuoka. Mereka memasuki sebuah toko makanan manis. Ino langsung memilih tempat duduk yang berada didekat kaca toko. Ino memanggil salah satu pelayan dan memesan makanan. Sai menggeleng-gelengkan kepalanya saat mendengarkan makanan yang Ino pesan cukup banyak. Sai bukan tipe orang yang terlalu sayang dengan uangnya tapi kan sayang kalau makanan itu tidak habis dan jatuhnya mubazir.

"Ehem.. Ino, bukankah itu terlalu banyak ya. Apalagi makanan yang Kamu pesan itu banyak mengandung gula. Memangnya Kamu tidak dalam proses diet?"

"Biasa saja deh, sepertinya. Aku sedang malas diet sekarang. Lagipula sebanyak apapun Aku makan badanku tidak akan mudah untuk gemuk."

"Iya, Itu karena Kamu kalau makan itu tidak pernah masuk keperut tapi Kamu simpan dipipi." Sai mencubit kedua pipi Ino dengan gemasnya. Ino mengembungkan pipinya.

"Jika Kamu seperti itu malah makin membuatmu _chubby, _Ino."

"Sai-_kun_, Kamu membuatku sebal."

Sai meraih tangan Ino yang berada diatas meja.

"Maaf." Ucap Sai lembut.

Ino melirik benda yang melingkari pergelangan tangan Sai.

"Apa ini benda yang disebut dengan tasbih?" Ino memegang tasbih itu.

"Iya." Jawab Sai singkat.

"Apa itu juga semacam identitas dari agamamu? Maksudku jadi seperti Aku yang selalu menggunakan kalung salib sebagai identitas dari agamaku."

"Bisa juga dibilang seperti itu."

Sai merasa pengunjung kedai yang lain memperhatikannya dan Ino. Apa mereka menyadari hal yang aneh dari Sai dan Ino. Ino memandang Sai dengan tatapan sendu. Sai hanya tersenyum sambil mengeratkan genggaman tangannya pada Ino.

"Jangan perdulikan mereka!"

Akhirnya Sai dan Ino kembali bercengkrama tanpa memperdulikan orang-orang yang memandang mereka dengan tatapan aneh.

"Oh ya, Sai-_kun _besok Aku main ke apartemenmu ya."

"Boleh. Tapi datangnya siang ya."

"Loh? Kalau pagi kenapa?"

"Besok pagi Aku akan kerumah Kakekku. Aku punya urusan dengan

beliau."

"Tidak. Aku akan tetap datang pagi ke apartemenmu. Aku akan menunggumu disana."

"Yaudah. Tapi jangan membuat kekacauan ya."

"_Ha'i_"

.

.

.

- Keesokan Harinya -

Sai sedang berjalan memasuki Mansion Shimura yang berada di Kota Tokyo. Jarak Shizuoka dan Tokyo memang cukup jauh. Namun cukup terbantu dengan kecepatan kereta ciptaan Negara Jepang. Sai mengetuk salah satu pintu kayu yang besar. Sai membuka pintunya saat mendengar seseorang dari dalam ruangan memerintahkannya untuk masuk.

"_Assalammua'laikum, _Kakek."

"_Walaikumsalam_."

"Bagaimana kabar Kakek?"

"Seperti yang Kamu lihat, Kakek baik-baik saja. Dan bagaimana Kabar cucuku yang tampan ini." Danzo menghampiri Sai. Sai tersenyum saat mendengar ucapan Kakeknya.

"Aku baik-baik saja."

"Lalu ada masalah apa? Tidak mungkin Kamu datang jauh-jauh kesini hanya untuk melepas rindu."

"Sebenarnya ada hal yang ingin Aku tanyakan pada Kakek."

"Apa itu?"

.

.

.

Ino mengamati semua lukisan yang terpajang didinding apartemen milik kekasihnya. Ino sudah mulai bosan sekarang. Sudah hampir 3 jam Ino berada diapartemen Sai.

"Sai-_kun, _Kamu lama sekali!" Teriak Ino frustasi.

Ino mendudukan diri disofa milik Sai. Ino mengambil sebuah buku tapi sepertinya itu bukan buku melainkan sebuah Alkitab. Ino membacanya dan hal itu membuatnya cukup lelah lalu tertidur.

Setelah setengah jam berlalu, Sai sudah kembali lagi keapartemennya.

Sai melihat Ino yang tertidur di sofa. Sai melirik arloji yang melekat ditangannya yang sudah menunjukkan pukul 1 siang. Pemuda itu mengambil selimut dan digunakan untuk menyelimuti Ino. Sai memindahkan Alkitab yang dipegang Ino dan menyimpannya diatas meja.

"Pasti Ino kelelahan karena menungguku."

Sai berjalan menuju kamarnya lalu berganti baju. Sai sebelumnya belum sempat sholat dzuhur. Jadi sekarang Sai ingin melaksanakannya. Selepas sholat Sai membaca surat-surat pendek Al-qur'an. Ino terbangun dari tidurnya saat mendengar Sai sudah kembali.

"Kamu sudah bangun?" Sai keluar dari kamarnya.

"Maaf, Aku ketiduran."

"Tak apa."

Keheningan berada diantara mereka berdua.

"Ino, Maukah Kamu pergi berjalan-jalan denganku?"

"Kapan?"

"Sekarang."

"Baiklah!"

.

.

.

Sai dan Ino mengelilingi Kota Shizuoka dengan berjalan kaki. Mereka mengunjungi tempat-tempat menarik yang berada di Shizuoka. Mereka berdua sempat 3 kali kembali kemasjid diwaktu yang berbeda. Karena Sai harus menjalankan sholat ashar, maghrib dan juga isya. Sekarang Ino dan Sai berada disebuah taman. Sai mendengarkan semua hal yang dikatakan Ino.

"Kamu kok diam saja?" Tanya Ino.

"Aku sedang ingin mendengarkan celotehanmu, Ino."

"Hmm... Sai-_kun, _terima kasih telah membuat hariku begitu menyenangkan!" Ino tersenyum senang. Sai membalas senyuman Ino.

"Iya. Ino, Aku permisi ke toilet sebentar."

"Pergilah!"

"Oh ya, Aku titip ini ya." Ucap Sai sambil menyerahkan sebuah kotak yang disampul kertas berwarna coklat.

"Baiklah."

Sai pergi meninggalkan Ino sendiri. Setelah beberapa menit, ponsel Ino berbunyi. Dan yang meneleponnya adalah Sang Kekasih. Ino mengangkat teleponnya.

"Ya amp-"

"Pulanglah, Ino!"

"Aku akan pul-"

"Hubungan Kita cukup sampai disini."

Ino terkejut saat mendengar pernyataan Sai.

"Apa yang Kamu maksud?"

"Bukankah sudah jelas? Kita putus, Ino!"

"A-apa? Kenapa?" Ino menutup mulutnya dengan telapak tangannya.

"Cepatlah pulang sebelum hari semakin larut!"

"Aku tidak mengerti, Sai! Kenapa?"

"Oh ya, Ino. Sebelumnya Aku menitipkan sebuah kotak. Pulanglah dan buka itu dirumahmu."

"Sai! Jawab dulu pertanyaanku! Apa karena perbedaan Kita?"

"Ino! Terimakasih, maaf dan selamat tinggal!"

"Sai! Jangan tutup... teleponnya."

Tubuh Ino terasa melemas. Ino meraih tasnya lalu berlari tak tentu arah mencari Sai. Pemuda yang sebelumnya merupakan kekasihnya.

Sedangkan ditempat lain dimana Sai berada. Ia merasa cukup menyesal karena Ia telah mengakhiri hubungannya dengan Ino. Sebenarnya ini bukanlah hal yang Ia harapakan. Tapi Sai tidak ingin melangkah terlalu jauh dari agamanya dan Ia juga tak ingin membuat kakeknya bersedih.

- Flashback mode on -

"Sebenarnya ada hal yang ingin Aku tanyakan pada Kakek."

"Apa itu?"

"Aku ingin minta saran Kakek mengenai hubunganku dengan kekasihku."

Danzo menatap Sai heran.

"Saran?"

"Iya, menurut Kakek. Aku harus bagaimana? Apa yang harus Aku lakukan untuk menyikapi perbedaan diantara Kami? Apakah hubungan Kami harus berakhir?" Tanya Sai.

"Itu terserah padamu. Lakukan apapun yang menurutmu itu adalah hal yang terbaik. Berakhir atau tidaknya hubungan Kalian tergantung dari Kalian sendiri. Tapi jika Kamu memilih untuk mengikuti agama gadis itu, Kakek kecewa padamu."

Danzo menatap sendu kearah Sai.

"Hanya Kamu satu-satunya anggota keluarga Shimura yang Kakek miliki. Dengan kata lain, Kakek ingin Kamu melanjutkan perusahaan Keluarga Shimura. Maaf, Sai. Semua keputusannya tergantung padamu. Kamu berhak melakukan apapun yang Kamu mau."

Ini pilihan yang rumit. Tapi sepertinya Ino memang bukan jodoh Sai. Sai harus memilih Kakeknya. Bagaimanapun juga Ia harus berbakti kepada orangtuanya. Dan Ia harus bisa melupakan perjalanan cinta nya bersama Ino. Sai juga tidak ingin membuat Ino menentang orangtuanya. Sai tidak ingin membuat Ino menderita. Sai ingin membuat Wanita yang Ia cintai itu tidak hidup menderita.

"Aku akan melanjutkan perusahaan ini. Izinkan Aku untuk tinggal kembali dirumah ini."

Semoga saja ini keputusan yang tepat.

"Baiklah, besok semua barang-barangmu yang ada di Shizuoka akan Kakek pindahkan ke Tokyo menggunakan sebuah mobil pengangkut barang."

"Baik."

- Flashback mode off -

"Maafkan Aku, Ino." Sai menekan tombol kirim pada ponselnya.

Sedangkan Ino masih saja mencari Sai.

"Sai! Kau dimana?"

"Sai! Tolong jangan tinggalkan Aku!"

Ino terus saja berteriak memanggil-manggil nama Sai. Ia tak perduli menjadi pusat perhatian di taman tersebut. Ia tak perduli walaupun harus kehabisan suaranya. Ino menghentikan aksi teriak-teriakannya itu saat ada sebuah peaan masuk diponselnya.

Pengirim : Sai-kun

_Isi pesan: : _

Pulanglah! Jangan mencariku lagi. Jangan datang ke apartemenku, karena Kamu tidak akan menemukanku disana. Aku pindah ke Tokyo. Maaf.

Ino menangis meraung-raung. Setelah menangis, Ino berlari menuju kamarnya. Masuk tanpa permisi yang membuat Orangtua nya menatapnya kebingungan. Ino bahkan tidak menyahuti panggilan orang tuanya. Putri Yamanaka ini mengunci dirinya didalam kamar. Melempar tas kesembarang arah dan membuka kotak bersampul dengan kasar. Ino mendapatkan sebuah

kaset. Ia langsung menyetelnya. Hal pertama yang Ia lihat adalah wajah Sai yang terlalu dekat dilayar televisinya. Ino tersenyum saat melihatnya. Ino meraih remote dan membesarkan volume suara televisinya.

"Test... Test... apa ini sudah terekam? Sepertinya sudah ya. Hmm, Aku bingung memulainya. Assalammua'laikum... eh bukan maksudku, Hai Ino! Mungkin saat Kamu melihat rekaman ini, Kita sudah tak memiliki ikatan lagi. Sayang sekali ya. Hubungan yang sudah Kita jalani dua tahun belakangan ini harus berakhir seperti ini. Harus berpisah karena perbedaan. Walaupun sebenarnya perbedaan itu adalah hal yang wajar bukan?"

Ino meneteskan air matanya sambil menggelengkan kepalanya lemah.

"Aku tidak mengerti hal itu."

"Aku tau pasti Kamu pernah berpikir bahwa Cinta itu bisa menyatukan semua perbedaan. Bagiku itu sangat mustahil. Perbedaan diantara Kita tak bisa dipersatukan. Agamamu dan Agamaku berbeda. Tidak ada salah memang, jika salah satu diantara Kita ada yang mengalah. Tapi sepertinya itu juga tidak bisa. Kamu terlalu kukuh dengan Agamamu dan begitupun dengan Aku yang tetap teguh dengan agama yang kuanut."

"Bodoh! Hal itu masih bisa dibicarakan lagi!"

"Aku sedih, Ino. Aku sedih saat Kamu sedang membuka Alkitab dan Aku membuka Al-qur'an. Aku sedih saat melihat tujuan ibadahmu ke Gereja sedangkan Aku ke Masjid. Aku sedih, saat Aku menggenggam tasbih dan Kamu memakai kalung salib. Aku sedih, karena perbedaan ini benar-benar membuatkan jarak antara Aku dan Kamu. Mengapa? Mengapa Ino? Mengapa Tuhan mempertemukan dan mempersatukan perasaan Kita tapi pada akhirnya Kita akan berpisah. Aku sadar, hubungan ini salah. Seharusnya Kita berteman saja dari awal. Aku juga tau, dalam agamaku tidak dianjurkan berpacaran dengan orang yang berbeda keyakinan denganku. Karena hal pertama yang diajarkan agamaku saat mencari pasangan hidup adalah keyakinan yang dianutnya."

Sai menarik nafas.

"Maaf. Maafkan Aku. Aku tidak ingin keluar dari agamaku ini. Aku tidak ingin mengambil keputusan yang seharusnya tak kuambil. Aku tidak bisa jauh dari Tuhanku dan semua hal yang berkaitan dengan agamaku. Tapi ketahuilah satu hal, Ino. Hanya Kamu, Wanita yang Aku Cintai. Hanya Kamu, Wanita terindah yang pernah menghiasi hari-hariku. Kamu akan tetap menjadi yang terindah dan tetap menjadi yang terindah diantara yang terindah didalam hatiku."

"Aku juga sangat mencintaimu! Kamu juga satu-satunya orang terindah dalam hidupku!" Teriak Ino sambil terus saja menangis.

**"Aku ingin berterima kasih kepada Tuhanmu. Karena Tuhanmu telah menciptakan dirimu dengan sangat indah. Begitu indah sehingga membuatku jatuh hati padamu. Membuatku begitu menyayangimu. Apa Kamu tau, Ino? Aku selalu saja bertanya-tanya dalam hatiku. Apakah Tuhanmu akan marah jika Aku menyayangi dan mencintaimu? Ino, tolong tanyakan pada Tuhanmu! Apakah boleh Aku yang bukan umat-Nya mencintai seorang hamba-nya? Tapi Aku tidak peduli Ino. Di izinkan atau tidak. Aku akan

tetap mencintaimu sampai akhir hayatku. Ino, Terima kasih. Terima kasih atas segala kebahagiaan dan kenangan indah yang Kamu berikan padaku. Ino, Maaf. Maafkan Aku yang telah meninggalkanmu. Ino, Selamat tinggal."**

Hal terakhir yang Ino lihat adalah senyuman Sai dan kemudian layar televisi yang berubah menjadi hitam. Ino menangis semakin jadi. Menangis. Yang bisa Ino lakukan sekarang hanyalah menangis dan menangis.

.

.

.

- Satu tahun kemudian -

Setelah kejadian kandasnya hubungan Ino dan Sai. Ino terus saja murung. Satu tahun ini, Sai benar-benar tidak bisa dihubungi. Tapi Ino senang karena kemarin Sai membalas email nya. Hari ini Ino akan bertemu dengan Sai. Ino begitu senang. Akhirnya Ia bisa bertemu dengan pemuda yang masih Ia cintai sampai sekarang ini. Ino sampai ditempat tujuannya. Ino melihat pemuda itu. Pemuda yang bernama Sai. Sai memakai kemeja panjang berwarna biru dongker dan dipasangkan dengan celana bahan hitam dengan jas yang Dia gantung ditangannya. Ino berjalan menghampiri Sai.

"Sai-_kun_?"

Sai menoleh kearah Ino.

"Hai, Ino."

"Bolehkah Aku mencurahkan semua hal yang kupendam selama satu tahun ini?" Tanya Ino.

"Ceritakanlah! Aku akan mendengarkanmu."

Ino menarik napasnya. Sepertinya ini akan menjadi cerita yang panjang.

"Apa Kamu tau, sampai detik ini Aku tidak bisa terlepas dari bayang-bayangmu. Bagiku sangat sulit melupakan orang sepertimu. Pria yang sudah menaklukkan kerasnya hatiku. Hanya Kamu satu-satunya orang yang Aku cintai. Kamu sangat berbeda dengan Pria lain. Kamu begitu berbeda. Kamu sangat mencintaiku. Kamu begitu menyayangiku. Untukku apapun Kamu lakukan. Bahkan Kamu pun rela pergi untuk meninggalkanku. Aku mengerti. Pasti karena Kamu tidak ingin membuatku menderita bukan? Karena Kamu ingin Aku bahagia dan Kamu hanya ingin membuatku tersenyum. Kamu tidak ingin kalau Aku memikirkan perbedaan diantara Kita. Tapi apakah tidak ada cara lain untuk menyatukan perbedaan ini selain perpisahan?" Ino menatap Sai. Tapi Sai hanya diam membisu.

"Kenapa Kamu diam? Apa Kamu tidak mempunyai jawaban yang tepat untuk menjawab pertanyaan ini? Apa Kamu tidak tau betapa sakitnya hatiku saat itu? Hatiku terluka. Hatiku bagaikan luka yang disiram cuka. Itu sakit. Sakitnya sungguh luar biasa!" Ino mulai menangis dengan tersedu-sedu. Sai langsung saja merengkuh Ino dalam pelukannya.

Menenangkan gadis itu. Ino cukup terkejut tapi Ia terus melanjutkan ucapannya.

"Kenapa pada saat itu Kamu pergi dengan sangat mudahnya? Kamu pergi tanpa tau apapun! Kamu pergi tanpa tau betapa Aku sangat mencintaimu. Kau jahat! Apa karena itu semua karena keyakinan Kita tidak sewarna? Karena Iman Kita tidak searah? Karena Tuhan Kita tak sama? Demi apapun, Sai-_kun_! Hal itu bisa Kita atasi. Ada cinta diantara Kita." Ino melepas pelukannya pada Sai lalu menggenggam kedua telapak tangan Sai.

"Aku mohon berilah Aku kesempatan. Ayo berjuang bersama lagi. Berjuang untuk cinta yang Kita miliki. Berjuanglah demi takdir cinta Kita ini. Kita akan bersama selamanya. Aku ingin sekali mengulang masa-masa indah Kita seperti setahun yang lalu. Aku ing-"

"Cukup Ino. Kita tidak akan bisa kembali lagi ke masa-masa indah seperti dulu. Kisah cinta Aku dan kamu saat itu sudah tidak berarti dan sudah menjadi bagian dari masa lalu. Ino, lupakanlah Aku!"

Ino melepaskan genggaman tangannya pada Sai.

"Jadi memang hubungan ini sudah tidak bisa diperbaiki lagi ya? Sepertinya Aku benar-benar harus melupakanmu."

"Mungkin Kita bisa menjadi teman atau sahabat, Ino." Saran Sai.

"Kau benar! Aku akan mengunjungimu di Tokyo nanti."

"Aku akan menunggumu." Sai tersenyum lembut.

"Yasudah, Aku pergi Sai-_kun._"

"Ya."

Sai dan Ino berjalan berlainan arah. Hubungan mereka memang sudah berakhir tapi perasaan cinta diantara mereka tidak akan terputus. Hal-hal yang mereka lewati akan menjadi bagian dari masa lalu tapi akan tersimpan rapih sebagai arsip kenangan yang sangat indah. Ino berhenti berjalan dan menoleh kebelakang. Ino melihat Sai yang benar-benar meningglkannya. Ino bergumam didalam hatinya.

'Terima kasih atas segala kenangan yang Kamu beri. Terima kasih atas segala senyum yang Kamu ciptakan. Kamu tetap yang terindah meski jalan Kita berbeda.'

Sai pun berjalan meninggalkan Ino dan tidak melakukan hal seperti Ino. Ia berjalan sambil memutar memori kenangannya bersama Ino.

"Sampai kapanpun. Rasa cintaku tak akan pernah berubah. Aku sangat mencintaimu. Yamanaka Ino." Sai tersenyum.

Pada akhirnya Kisah Sai dan Ino benar-benar harus kandas. Perbedaan diantara mereka begitu kentara. Tidak ada yang salah. Kalian tidak bisa menyalahkan Tuhan. Kalian tidak bisa menyalahkan cinta. Cinta datang dengan sendirinya dan Tuhan lah yang mengaturnya. Tapi ada hal yang harus Kalian tau. Sai dan Ino selalu menyebutkan nama mereka disetiap doa yang Mereka panjatkan. Sai menyebutkan nama Ino dan begitupun sebalaiknya. Yah, Karena tanda Cinta yang paling dalam

adalah Saat Kamu menyebutkan nama Dia dalam setiap doamu.

.

.

.

END

.

.

.

Yup, berakhir sudah kisah ini...

Nee, Yuuki Azusa-san, maaf apabila cerita ini Gaje...

Jika kalian bertanya kapan Sai membuat video rekamannya? Itu dibuat saat Sai masih berada si Tokyo sebelum kembali ke Shizuoka.

Yo, Minna! Di review ya!

Yosh! Sekian!

-NIJI

End
file.